

Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19

The Relationship between Digital Literacy and The Behavior of Spreading Hoax Lecturer During The Covid-19 Pandemic

Muhtar Mochamad Solihin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412, Banten – Indonesia Telepon: 021-7401925

Email: muhtarsolihin@uinjkt.ac.id

Diterima : 01 September 2021 || Revisi : 19 Oktober 2021 || Disetujui: 30 November 2021

Abstrak – Jumlah penyebaran hoaks di masa pandemi covid-19 cukup memprihatinkan. Kajian Tirto.id menemukan fakta bahwa tahun 2020 menjadi tahun terburuk karena jumlah sebaran hoaks mengalami peningkatan paling tajam (133 persen) bila dibandingkan tahun 2019 dari yang semula 1.011 kasus menjadi 2.360 kasus. Fenomena penyebaran hoaks tersebut menjadi sebuah isu tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat termasuk dosen selaku insan akademis. Dosen memiliki peran dan tanggung jawab strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya mengendalikan penyebaran hoaks melalui pendidikan. Hanya saja, tidak menutup kemungkinan bahwa penyebaran hoaks datang dari kalangan dosen itu sendiri. Terlebih lagi aktivitas dosen saat ini masih banyak dilakukan dari rumah (*work from home*) dengan memanfaatkan teknologi informasi (internet) sehingga berpeluang lebih sering menerima berbagai informasi hoaks. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan karakteristik responden dan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi covid-19. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pengambilan data menggunakan kuesioner secara daring kepada 49 responden. Teknik analisis data menggunakan korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara masa kerja, pengetahuan tentang hoaks dan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: literasi digital, teknologi informasi (internet), perilaku penyebaran hoaks, pandemi covid-19

Abstract – *The number of hoax spreading during the Covi-19 pandemic is quite alarming. The Tirto.id study found that 2020 was the worst year because the number of hoax had the sharpest increase (133 percent) compared to 2019 from 1,011 cases to 2,360 cases. The phenomenon of spreading hoax has become an issue of shared responsibility between the government, the community, including lecturers as academics. Lecturers have strategic roles and responsibilities as agents of change in carrying out the duties of the Tri Perguruan Tinggi, one of which is controlling the spread of hoax through education. However, it is possible that the spread of hoax came from among the lecturers themselves. Moreover, the activities of lecturers are still mostly done from home (work from home) by utilizing information technology (internet) so that they are more likely to receive various hoax information. Therefore, the purpose of this study is to analyze the relationship between respondent characteristics, digital literacy and the behavior of spreading hoax among lecturers during the Covid-19 pandemic. The research methodology used is a quantitative approach with a survey method. Collecting data using an online questionnaire to 49 respondents. The data analysis technique used rank Spearman correlation. The results of the study show that there is a relationship between digital literacy and the behavior of spreading hoax lecturers during the Covid-19 pandemic. The results showed that there was a relationship between years of service, knowledge of hoax and digital literacy with the behavior of spreading hoaxes among lecturers during the Covid-19 pandemic.*

Keywords: digital literacy, information technology (internet), hoax spread behavior, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Kondisi Indonesia saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sebuah

fenomena komunikasi antara dunia fisik dengan digital secara bersamaan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan pemanfaatan dunia

teknologi informasi (internet) dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang paling tepat untuk menggambarkan hal tersebut dengan sebutan *Internet of Things (IoT)* atau internet untuk segalanya (Solihin, 2020) (Savitri, 2019). Terkait hal tersebut maka menjadi tidak heran bahwa pengguna dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi (internet) terus meningkat. Keberadaan internet saat ini bahkan bagaikan sebuah kebutuhan dasar hampir setiap orang dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Kebutuhan pengguna atas keberadaan internet tersebut dapat dilihat pada data Asosiasi Jasa Penyedia Internet Indonesia (APJII) yang semakin meningkat.

Berdasarkan kajian APJII menunjukkan bahwa terdapat 196,71 juta pengguna internet atau sekitar 73,7 persen dari total penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta jiwa ((APJII), 2020). Jumlah tersebut cukup meningkat tajam bila dibandingkan dengan 10 tahun terakhir yang hanya terdapat 42 juta pengguna saja (RA 2020). Artinya jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan hampir 5 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2010.

Peningkatan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun bisa menjadi *boomerang* apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital penggunaannya. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa kasus pengguna belanja dalam jaringan (*daring/online*) belakangan dengan sistem *Cash On Delivery (COD)* atau membayar belanjaan setelah barang yang dipesan sampai di tempat pembeli. Pengguna belanja daring yang belum memahami sistem COD tersebut berakhir dengan permintaan maaf di kantor polisi karena bermasalah sudah membuat kurir merasa dirugikan.

Fenomena tersebut menjadi suatu bukti bahwa pengguna internet Indonesia yang tinggi belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital penggunaannya. Bahkan ada istilah yang cukup populer di tengah masyarakat dalam melihat situasi kondisi tersebut, yakni 'hp-nya saja yang *smart*, tapi orangnya tidak'. Istilah tersebut menggambarkan bahwa kecanggihan teknologi informasi (internet) belum diimbangi dengan kemampuan bijak dan *smart* penggunaannya. Maka menjadi kebutuhan utama bahwa kemampuan literasi digital pengguna teknologi informasi (internet) perlu ditingkatkan.

Apabila kemampuan literasi digital tidak ditingkatkan, maka akan muncul dampak negatif lain

bagi penggunaannya. Dampak negatif tersebut adalah penyebaran hoaks atau informasi bohong yang semakin meluas dan bisa berakhir dengan kakacauan. Sub Direktorat Pengendalian Konten Internet Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menemukan fakta bahwa dalam rentang satu tahun terakhir dari Maret 2020 hingga 26 Januari 2021 selama pandemi Covid-19 saja sudah tersebar 1.387 hoaks yang beredar di platform digital (Nuralam, Diposting pada 22 Januari 2021. Diunduh pada 7 Maret 2021).

Jumlah penyebaran hoaks tersebut dapat dimungkinkan akan terus meningkat sekalipun semua orang mengetahui bahwa menyebarkan hoaks atau berita bohong (palsu) sama halnya dengan menyebarkan fitnah. Apabila mengacu pada data Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) per Oktober 2019 menunjukkan bahwa sudah tersebar sebanyak 110 hoaks di 11 topik konten hanya dalam rentang satu bulan (MAFINDO 2019). Adapun hasil kajian Tirto.id menemukan fakta lain bahwa tahun 2020 menjadi tahun terburuk karena jumlah hoaks mengalami peningkatan paling tajam bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 133 persen dari 1.011 kasus menjadi 2.360 kasus. Terkait tema hoaks yang paling banyak ditemukan adalah politik mencapai 40,8 persen kemudian disusul tema kesehatan terkait Covid-19 mencapai 24,1 persen (Garnesia, 2021).

Data sebaran hoaks tersebut menjadi sebuah pertanda bahwa kemampuan literasi digital pengguna internet Indonesia masih tergolong relatif rendah. Literasi digital sendiri adalah sebuah istilah yang pertama kali dikemukakan oleh *Gilster & Watson* tahun 1997 untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam menciptakan, memahami dan mengevaluasi termasuk menulis informasi melalui tulisan di berbagai sumber digital (Syah, 2019). Maka dari itu, kajian literasi digital saat ini menjadi suatu topik bahasan menarik yang mulai banyak dikaji para ahli di berbagai belahan dunia seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika. Dalam rentang tahun 1997 hingga 2013 saja hasil penelitian (Mathar, 2014) menemukan bahwa terdapat 668 publikasi dari 54 negara yang dianalisis. Adapun sebaran urutan dari yang paling banyak menghasilkan kajian literasi digital adalah Amerika sebesar 47 persen, Eropa 29 persen, Australia 11 persen, Asia 8 persen dan Afrika 5 persen.

Berdasarkan persentase hasil kajian literasi digital tersebut memberikan pemahaman bahwa semakin banyak ahli yang peduli terhadap pengembangan konsep kajian literasi digital. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil kajian literasi digital pada kawasan Asia dan Afrika masih tergolong rendah bila dibandingkan kawasan lainnya. Namun demikian meskipun kajian literasi digital khususnya pada kawasan Asia belum mencapai 10 persen atau masih lebih rendah daripada Australia, persentase yang mencapai 8 persen tersebut bukanlah hal yang sedikit. Sumbangsih kajian literasi digital yang ada memberikan peluang penyebaran dan pengembangan konsep kajian menjadi lebih luas dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat ke depan. Terlebih lagi, pada aspek keterlibatan para ahli yang melakukan kajian semakin meningkat, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Para ahli yang melakukan kajian tidak hanya melakukan kajian sendirian semata, tetapi juga melakukan secara berkelompok (berkolaborasi) dengan para ahli lainnya untuk mengembangkan hasil kajian.

Masih mengacu pada hasil penelitian (Mathar, 2014) menunjukkan bahwa terdapat 661 ahli yang melakukan kajian literasi digital dengan rincian satu orang penulis sebanyak 248 orang, dua penulis sebanyak 199 orang dan penulis lebih dari dua orang sebanyak 214 orang. Jumlah penulis yang melakukan kajian literasi digital tersebut cukup meningkat tajam terjadi pada tahun 2012 sebanyak 146 orang bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena peningkatan jumlah penulis yang melakukan kajian literasi digital tersebut menjadi penanda bahwa semakin hari semakin banyak ahli yang tertarik dengan kajian literasi digital karena penerapan dan pengembangan konsep literasi digital saat ini tidak dapat dihindarkan.

Data peningkatan hasil kajian yang dilakukan ahli yang terlibat tersebut tentu akan semakin terus berkembang menjadi lebih luas karena hampir seluruh dunia saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0. Artinya hampir tidak ada lagi negara yang tidak mengenal internet sehingga kajian literasi digital bisa dimungkinkan menjadi lebih banyak lagi dibandingkan dengan data tahun 2014 tersebut. Kajian literasi digital akan menjadi lebih menarik bila dikaitkan dengan perilaku penyebaran hoaks. Hal ini mengingat bahwa literasi digital identik dengan kemampuan seseorang sebagai pengguna teknologi informasi (internet) dalam mengakses sekaligus

menyebarkan informasi di ruang digital. Dalam kondisi demikian masyarakat menjadi penerima sekaligus pelaku penyebaran informasi itu sendiri, baik informasi yang benar maupun informasi yang salah atau bohong (hoaks).

Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian (Juditha, 2020) yang menemukan bahwa sekalipun pengetahuan responden mengenai hoaks memadai, namun mayoritas responden masih memiliki keraguan terhadap penilaian informasi yang diterimanya setiap hari. Responden tidak selalu mampu membedakan informasi yang diterimanya itu adalah hoaks atau bukan. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran hoaks tiada lain adalah pengetahuan yang tinggi atas informasi yang diterimanya benar atau salah (hoaks) dan keyakinan yang kuat untuk tidak menyebarkan informasi hoaks karena tidak bermanfaat dan bahkan cenderung membahayakan orang.

Penelitian lain terkait literasi digital dan perilaku penyebaran hoaks dilakukan oleh (Kertanegara, 2020) yang menghasilkan data bahwa tingkat literasi media berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku penyebaran hoaks generasi Z dengan kemampuan literasi media masih pada tahap mendasar. Atas hasil temuan tersebut maka diperlukan penyuluhan terkait kepedulian informasi hoaks oleh para pemangku kepentingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital tersebut menurut (Syah, 2019) terdiri dari penggunaan media online, nilai akademik, peran orang tua dan intensitas membaca terhadap kemampuan literasi digital. Maka kemampuan literasi digital menjadi penting dikembangkan dan difasilitasi oleh keluarga, lembaga pendidikan formal dan nonformal serta pemerintah.

Kemudian penelitian lain yang lebih spesifik tentang literasi digital mahasiswa dilakukan oleh (Kurniawati, 2016) dengan hasil bahwa (1) pemahaman mahasiswa terkait media digital tergolong pada kategori sedang, (2) tingkat kemampuan literasi media digital individu mahasiswa masih dalam *level basic*, (3) faktor utama yang berpengaruh terhadap *individual competence* tentang literasi media digital adalah lingkungan keluarga.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri antara satu dengan yang lainnya. Begitupun bila dibandingkan dengan penelitian ini yang mengkaji tentang literasi digital

yang dikaitkan dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen. Perbedaan yang ada tidak hanya pada subjek/ responden yang dipilih, tetapi juga penelitian ini berupaya mengaitkan antara kemampuan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks terutama di masa pandemi Covid-19. Pada aspek subjek/ responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dosen misalnya cukup jelas berbeda dengan penelitian (Kertanegara, 2020) dan (Juditha, 2020) yang masing-masing memilih siswa dan masyarakat sebagai subjek penelitiannya. Begitupun apabila dibandingkan dengan penelitian (Syah, 2019) dan (Kurniawati, 2016) yang memilih subjek penelitian keduanya hanya menitikberatkan pada mahasiswa.

Apabila dilihat pada aspek pemilihan dan keterkaitan objek juga dapat dilihat bahwa penelitian ini berupaya mengaitkan dua objek kajian yaitu literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks, sementara objek kajian (Juditha, 2020) hanya melihat perilaku masyarakat terkait penyebaran hoaks Covid-19, penelitian (Syah, 2019) termasuk penelitian (Kurniawati, 2016) hanya melihat pada objek kajian literasi digital. Kemudian meskipun pemilihan kedua objek kajian ini sama dengan penelitian (Kertanegara, 2020), namun penelitian ini menggunakan analisis data yang berbeda. Analisis data pada penelitian (Kertanegara, 2020) yang digunakan adalah uji regresi, sementara analisis data pada penelitian ini cukup dengan menggunakan analisis uji korelasi Rank Spearman.

Berdasarkan hal tersebut kajian literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks di Indonesia belum banyak dilakukan terlebih dengan subjek kalangan dosen selaku insan akademis (terpelajar) yang menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswanya. Dosen memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya mengendalikan penyebaran hoaks. Hal tersebut mengingat bahwa fenomena penyebaran hoaks menjadi sebuah isu tanggung jawab bersama antara pemerintah dan semua lapisan masyarakat, termasuk dosen di dalamnya.

Hanya saja, tidak menutup kemungkinan bahwa penyebaran hoaks justru datang dari kalangan dosen itu sendiri. Terlebih lagi kondisi Indonesia saat ini masih dalam masa pandemi covid-19 yang mana mayoritas aktifitas dosen lebih banyak dilakukan dari

rumah (*work from home*) dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi (internet). Maka dari itu, penelitian tentang literasi digital yang dikaitkan dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi covid-19 ini cukup penting dan menarik dilakukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengalisis Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pendekatan kuantitatif menurut (Singarimbun, 2008) adalah pendekatan penelitian dengan paradigma positivistik yang mengkaji suatu populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Hal yang sama diungkapkan Sugiyono (2011) bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan informasi.

Adapun metode survey adalah metode penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner untuk ditarik kesimpulan (Singarimbun, 2008). (Morissan, 2012) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode survey tersebut menjadi metode terbaik dalam penelitian sosial karena mampu menjelaskan suatu fenomena melalui penggalan data pada sampel. Artinya peneliti cukup mengambil sampel dari populasi yang ada menggunakan kuesioner sudah mampu menggambarkan kondisi populasi. Peneliti yang menggunakan metode penelitian survey ini mempelajari dan menganalisis hubungan dua variabel atau lebih. Maka dari itu, (Zulganef, 2013) mengungkapkan bahwa metode penelitian survey bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua variabel dan menguji sebuah teori atau hipotesis.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode survey yang menganalisis hubungan antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi covid-19. Terkait hal tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini menganalisis dua variabel. Pertama adalah variabel bebas (*independent variable*) dengan ciri menggunakan simbol X, yaitu literasi digital dan

kedua adalah variabel terikat (*dependent variable*) dengan ciri menggunakan simbol Y, yaitu perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi covid-19.

Waktu pengambilan data inti (penelitian lapangan) dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan teknik menyebarkan kuesioner secara daring (*online*) kepada 50 Dosen Tetap baik CPNS, PNS, maupun Non PNS pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selaku responden. Maka dari itu, sumber data yang digunakan adalah data primer yang diambil dari responden langsung dan dilengkapi data sekunder yang diambil dari dokumen yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif menggunakan tabel frekuensi dan presentase, dan statistik inferensial menggunakan uji korelasi rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini peneliti menguraikan penjelasan dari penelitian yang dilakukan terkait gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen dan analisis hubungan karakteristik dan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi covid-19.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alasan pemilihan lokasi FDIK sebagai lokasi penelitian karena FDIK adalah salah satu fakultas agama yang memiliki konsep dasar kajian keilmuan untuk menyeru (*da'a, yad'u, da'watan*) masyarakat (*mad'u*) kepada kebaikan dengan jalan dakwah dan komunikasi. Maka dari itu menjadi penting bahwa seorang tenaga pendidik (dosen) pada FDIK yang diasosiasikan mumpuni dalam berkomunikasi sebagai pendidik dan juru dakwah (da'i) perlu mumpuni juga dalam penguasaan substansi atau materi dari kegiatan yang dilakukannya. Penguasaan substansi tersebut menjadi salah satu aspek penting seorang dosen FDIK dalam mencapai keberhasilan menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Terlebih lagi, dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini penguasaan substansi atau materi menjadi lebih berat karena aktivitas dosen dalam kegiatan belajar mengajar lebih banyak dilakukan dari

rumah (*work from home*) melalui pemanfaatan teknologi informasi (internet). Hal tersebut menjadikan seorang dosen lebih banyak beraktivitas di ruang digital (internet) sehingga dimungkinkan lebih sering menerima berbagai informasi yang belum jelas kebenarannya. Maka dari itu, seorang dosen FDIK sebagai tenaga pendidik bagi mahasiswa yang sebagian lainnya sekaligus sebagai penerang atau juru dakwah (da'i) bagi masyarakat, mau tidak mau perlu memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi untuk dapat beradaptasi di era digital dalam kondisi Pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Strata 1 Tahun Ajaran 2015/2016 dijelaskan bahwa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) pada awalnya adalah Jurusan Dakwah yang menjadi satu-satunya jurusan pada Fakultas Ushuludin. Jurusan Dakwah ini dibuka pertama kali pada tahun 1962 melalui SK Menteri Agama RI No. 66 Tahun 1962 per tanggal 5 November 1962. Adapun perubahan Jurusan Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dengan satu jurusan pertama yang dimiliki, yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama (PPA) diresmikan UIN (saat itu IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1990 dengan mulai menerima mahasiswa pertama kali pada tahun akademik 1990/1991.

Pada tahun akademik 1992/1993 Fakultas Dakwah membuka Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) yang kemudian berubah menjadi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (BPA) pada tahun akademik 1994/1995 dan berubah nama lagi menjadi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun akademik 1996/1997 hingga saat ini. Pada tahun akademik yang sama (1996/1997) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama (PPA) sebagai jurusan pertama pada Fakultas Dakwah berganti nama menjadi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini.

Fakultas Dakwah kemudian membuka jurusan baru seperti Jurusan Manajemen Dakwah (MD) pada tahun akademik 1997/1998 dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada tahun akademik 1998/1999. Pada tanggal 25 Februari 1999 dikeluarkan legalitas program studi untuk Fakultas Dakwah melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Binbaga) yang saat ini menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) No. E/48/1999 yang menyebutkan bahwa Fakultas Dakwah terdiri dari

empat (4) program studi, yaitu KPI, BPI, MD dan PMI. Pada tahun akademik 2003/2004 Fakultas Dakwah meresmikan Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (Kesos) di bawah Jurusan PMI yang saat ini Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (Kesos) sudah menjadi Jurusan Kesejahteraan Sosial (Kesos). Tahun akademik berikutnya (2004/2005) Fakultas Dakwah membuka Konsentrasi Jurnalistik pada Jurusan KPI. Konsentrasi Jurnalistik tersebut saat ini sudah berubah juga menjadi sebuah Jurusan sehingga sudah terpisah (setara) dengan Jurusan KPI dan jurusan lain yang ada di Fakultas Dakwah.

Berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 31 Tahun 2002 Fakultas Dakwah secara resmi berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi per tanggal 20 Mei 2002. Perubahan tersebut sejalan dengan perubahan nama universitas dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Dakwah dan Komunikasi berubah nama lagi menjadi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2009. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) sejak berdiri tahun akademik 1990/1991 hingga saat ini telah mengalami enam (6) kali pergantian pimpinan (dekan). Petama Prof. Dr. H.R Husnul Aqib Suminto (1990-1993), kedua Prof. Dr. H. Muh, Ardani (Pjs. 1994-1996 dan 1996-1997), ketiga Prof. Dr. Yunan Yusuf (1997-2000 dan 2000-2005), keempat Dr. H. Murodi, MA (2005-2009), kelima Dr. H. Arief Subhan, MA (2009-2013 dan 2013-2017), dan kemudian pimpinan (dekan) keenam (saat ini) hingga tahun 2023 adalah Suparto, M.Ed, Ph.D.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis secara deksriptif antara lain jenis kelamin, unit kerja, status kepegawaian, masa kerja, pendapatan pokok, pemahaman tentang hoaks dan tingkat perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan alat reproduksi responden antara laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan. Perbedaan jenis kelamin ini untuk menggambarkan perbandingan jumlah besaran (persentase) antara dosen laki-laki dan dosen perempuan. Jumlah dan persentase tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan jenis kelamin responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	27	55.10.00
Perempuan	22	44.90
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki mendominasi (55.10 persen) jumlah responden perempuan. Jumlah dosen perempuan hanya sebanyak 22 orang dibandingkan dosen laki-laki yang berjumlah sebanyak 27 orang. Hal tersebut memiliki makna bahwa perbedaan jumlah jenis kelamin antara dosen laki-laki dan dosen perempuan ini tidak terlalu signifikan. Alasannya perbedaan selisih yang ada kurang dari 10 persen atau berkisar hanya 7 orang saja dari total 49 orang. Makna lain yang dapat digambarkan dari perbandingan jenis kelamin tersebut yaitu keberadaan dosen perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tetap menjadi perhatian bersama dan memiliki akses yang sama pula terhadap kesempatan mendapatkan jabatan struktural, menerima informasi termasuk menyampaikan opini.

Unit Kerja

Unit kerja adalah tempat penugasan utama responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang terdiri dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Jurnalistik, Kesejahteraan Sosial dan Komunikasi Penyiaran Islam Strata Dua (KPI-S2). Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa penempatan kerja (*home base*) responden lebih banyak (33.65 persen) berada di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dibandingkan enam program studi lainnya.

Tabel 2. Unit kerja responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
KPI	16	32.65
BPI	6	12.24
MD	6	12.24
PMI	6	12.24
Jurnalistik	7	14.29
Kesejahteraan Sosial	7	14.29
KPI-S2	1	02.04
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa Program Studi BPI, MD dan PMI memiliki jumlah besaran dosen yang sama (12.24 persen). Begitupun halnya dengan jumlah dosen Program Studi Jurnalistik yang memiliki besaran yang sama (14.29 persen) dengan jumlah dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial. Adapun Program Studi KPI-S2 adalah unit kerja yang memiliki jumlah dosen yang paling sedikit dibandingkan ke-enam program studi lainnya. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena Program Studi KPI S2 adalah program studi yang baru dibuka sehingga jumlah tenaga pendidik (dosen) yang ada saat ini masih dapat mengcover kebutuhan program studi. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa program studi ke depan akan membutuhkan tenaga pendidik (dosen) tambahan dengan melihat analisis jabatan dan analisis beban kerja.

Status Kepegawaian

Status kepegawaian dalam hal ini adalah status jabatan fungsional responden sebagai dosen tetap yang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Non Pegawai Negeri Sipil (Non PNS). Jumlah dan persentase status kepegawaian responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Status kepegawaian responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
CPNS	3	06.12
PNS	43	87.76
Non PNS	3	06.12
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 3 menunjukkan bahwa status kepegawaian tenaga pendidik (dosen) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi mayoritas (87.76 persen) berstatus pegawai tetap (PNS). Adapun sisanya berstatus pegawai tetap dengan masa percobaan (CPNS) dan pegawai tetap Non PNS. Status pegawai tetap ini memberikan gambaran bahwa tenaga pendidik (dosen) adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang harus memiliki pemahaman dan tanggung jawab moral yang mengikat untuk dapat menjadi pelaksana kebijakan publik, pelayan publik dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 pasal 10 yang menyebutkan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki 3 (tiga) fungsi,

yaitu sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik serta perekat dan pemersatu bangsa.

Ketiga fungsi ASN tersebut memberikan rambu-rambu kepada tenaga pendidik (dosen) untuk dapat selalu menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi mahasiswa dan masyarakat kapanpun dan dimanapun berada. Peran dan fungsi yang melekat pada dosen tidak hanya berlaku ketika menjalankan tugas kedinasan saja tetapi juga berlaku di luar menjalankan tugas kedinasan. Maka dari itu sudah menjadi seharusnya seorang dosen memiliki pemahaman dan kompetensi literasi digital agar tidak mudah terpengaruh informasi hoaks apalagi sampai ikut menjadi salah satu penyebar hoaks itu sendiri.

Masa Kerja

Masa kerja adalah lama bekerja responden sejak menjadi dosen dari awal (tidak harus sebagai dosen tetap) sampai dengan penelitian berlangsung (tidak harus sebagai dosen tetap). Masa kerja di sini digolongkan menjadi tiga kategori yaitu baru (24-148 bulan), sedang (149-272 bulan) dan lama (273-396 bulan). Ketiga kategori masa kerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama masa kerja responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baru (<12 Tahun)	16	32.65
Sedang (12-23 Tahun)	19	38.78
Lama (>23 Tahun)	14	28.57.00
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah 199 bulan atau berkisar 16.58 tahun. Responden yang memiliki masa kerja sedang yang telah bekerja menjadi dosen antara 149 hingga 272 bulan (12-23 tahun) masih lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja baru dan lama. Apabila diurutkan maka urutan terbesar dimulai dari responden yang telah bekerja sebagai dosen dengan masa kerja sedang (38.78 persen), masa kerja baru (32.65 persen), dan masa kerja lama (28.57 persen).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi mulai merintis karir sebagai dosen berawal dengan status Dosen Tidak Tetap (DTT). Hal tersebut dapat dilihat bahwa ada dosen yang sudah menjadi dosen sejak 2 hingga 5 tahun silam, namun masa kerja di situs resmi Kementerian Agama (<https://>

/ simpeg.kemenag.go.id/laporan/profile_pns.aspx) saat penelitian berlangsung baru mencapai 8 bulan. Ada juga dosen yang sudah tercatat menjadi tenaga pendidik sejak 11-12 tahun silam, namun jumlah masa kerja di situs yang sama baru mencapai 6-9 tahun 4 bulan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dosen tersebut memulai karir sebagai tenaga pendidik dengan status yang belum tetap baik sebagai CPNS, PNS maupun Non PNS. Adapun jabatan fungsional dosen mayoritas berstatus Lektor (63.27 persen), disusul Asisten Ahli (22.45 persen) dan kemudian Lektor Kepala (14.29 persen).

Pemahaman tentang Hoaks

Pemahaman tentang hoaks menjadi salah satu variabel yang dilihat dalam penelitian ini. Pemahaman tentang hoaks di sini mengasumsikan sebesar besar responden memahami tentang hoaks yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu rendah (5-5.67), sedang (5.68-8.33) dan tinggi (8.34-10.00). Ketiga kategori pemahaman hoaks responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemahaman responden tentang hoaks di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Pemahaman tentang Hoaks	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (<6.68 poin)	3	06.12
Sedang (6.68-8.3 poin)	9	18.37
Tinggi (> 8.3 poin)	37	75.51.00
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas (75.51 persen) responden memahami tentang hoaks. Hal tersebut sejalan dengan mayoritas (55.10 persen) usia responden berada pada kategori dewasa (41-52 tahun) yang masuk ke dalam kelompok produktif. Artinya responden memiliki kemampuan untuk dapat memilih dan memilah jenis informasi yang ingin dicari dan disebarakan. Selain itu, responden juga dosen lebih matang secara emosional sehingga akan lebih bijak ketika merespon informasi yang diterimanya di ruang-ruang digital (internet). Meskipun mayoritas responden cukup tinggi memahami tentang hoaks namun masih ada sebagian kecil (6.12 persen) responden yang memiliki pemahaman tentang hoaks yang tergolong rendah.

Apabila melihat data lebih lanjut pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki pemahaman rendah tersebut belum mampu membedakan informasi hoaks dengan informasi yang benar. Adapun terkait pemahaman responden tentang

hoaks yang tergolong rendah hingga sedang dapat dimaknai bahwa lebih dari seperempat responden (28.57 persen) masih ada yang ragu ketika menilai informasi yang diterimanya masuk ke dalam informasi hoaks atau informasi yang benar. Artinya responden kadang-kadang dapat membedakan dan kadang-kadang juga tidak dapat membedakan antara informasi hoaks dengan informasi yang benar.

Tabel 6. Penilaian informasi responden di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Kemampuan Membedakan Informasi Hoaks dan Informasi yang Benar	Jumlah	Persentase (%)
Iya	34	68.39.00
Kadang-Kadang	14	28.57.00
Tidak	1	02.04
Jumlah	49	100.00.00

Sumber: olah data peneliti

Pemahaman responden tentang hoaks termasuk kemampuan menilai informasi yang diterimanya sebagai informasi hoaks atau bukan menjadi penting dimiliki seorang dosen. Alasannya karena seorang dosen terlebih dengan status pegawai tetap (ASN) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah sumber informasi bagi mahasiswa dan masyarakat. Apabila seorang dosen tidak memahami ciri-ciri informasi hoaks sampai tidak mampu membedakan mana informasi hoaks dan mana yang benar, maka bisa dimungkinkan seorang dosen menjadi korban sekaligus pelaku dari pada penyebar informasi hoaks itu sendiri, terlepas disadari atau tidak. Padahal seorang dosen selaku insan akademis perlu lebih mengedepankan nalar kritis daripada kepentingan emosi sesaat hanya karena informasi yang diterimanya sejalan dengan keyakinannya.

Rata-rata hoaks yang diterima responden sebanyak tiga kali setiap harinya dengan mayoritas (75.51 persen) responden menerima hoaks antara 1-4 kali dalam sehari. Kemudian sisanya atau hampir seperempat (24.49 persen) responden menerima hoaks dengan rentang 5 hingga 10 kali dalam sehari. Jumlah hoaks paling banyak yang pernah diterima responden mencapai angka 10 kali dalam sehari. Adapun jenis hoaks yang paling sering diterima oleh responden di ruang digital (internet) dalam bentuk tulisan dan gambar yang mencapai 57.14 persen. Kemudian lebih dari seperempatnya (28.57 persen) jenis hoaks yang diterima dalam bentuk tulisan, disusul dengan jenis hoaks dalam bentuk video baik berupa potongan video langsung atau *link* youtube dan sisanya (2.04 persen)

dalam bentuk gambar. Responden dalam hal ini setuju bahwa dampak dari penyebaran hoaks dapat memecah belah bangsa (87.76 persen), menimbulkan permusuhan atau keretakan antar kolega (81.63 persen), menimbulkan rasa saling curiga antar kolega (73.47 persen), menimbulkan perdebatan atau pro kontra (63.27 persen), dan ada sanksi pidana penjara dan denda uang (55.10 persen).

Mayoritas responden (93.88 persen) mengetahui bahwa pelaku penyebar informasi hoaks dapat diancam dengan sanksi pidana penjara dan denda uang karena melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Meskipun demikian, ketika dilihat lebih jauh ternyata masih ada sebagian kecil (24.49 persen) responden yang belum mengetahui dengan pasti ancaman sanksi pidana penjara dan denda uang bagi seseorang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan (hoaks).

Tingkat Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19

Tingkat perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen dalam hal ini adalah suatu tindakan yang dilakukan dosen dalam menyikapi penyebaran informasi hoaks yang beredar di ruang digital (internet). Tindakan tersebut dapat berupa ikut menyebarkan ulang informasi hoaks, atau tidak ikut menyebarkan informasi yang dianggap hoaks yang dilihat pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (psikomotorik/konatif).

Tingkat perilaku penyebaran hoaks dalam penelitian ini dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan tabel skor berdasarkan pilihan jawaban yang diisi responden pada kuesioner. Tabel 7 adalah perhitungan skor sebagai panduan untuk menggolongkan tingkatan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen pada tiga kategori, yaitu rendah (<93), sedang (93-112) dan tinggi (>113).

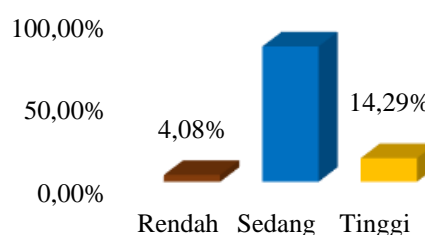
Tabel 7. Tabel kategori skor literasi digital

Kategori	Skor
Rendah ($X < M - 1SD$)	<75
Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)	75-114
Tinggi ($X \geq M + 1SD$)	≥ 115

Sumber: olah data peneliti

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang tertuang pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen tergolong sedang cenderung tinggi dengan rentangan skor antara 75

sampai dengan 114 ($75 \leq X < 115$). Tingkat perilaku penyebaran hoaks yang tergolong sedang cenderung tinggi tersebut memiliki makna bahwa dosen sudah mengetahui dan mampu membedakan informasi yang diterima di ruang digital adalah hoaks atau bukan, dan dosen memiliki kecenderungan sikap untuk merespon informasi yang belum jelas kebenarannya termasuk yang hoaks dengan bijak. Kecenderungan tersebut ditampilkan dosen melalui respon tindakan yang positif dengan tidak ikut menyebarkan informasi yang berisi kebohongan, salah atau bahkan cenderung ke arah fitnah yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



Gambar 1 Tingkat perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021

Tingkat perilaku penyebaran hoaks di sini menggunakan tiga sub variabel yang terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (psikomotorik/konatif) yang masing-masing aspek tersebut diukur menggunakan dua indikator. Aspek pengetahuan (kognitif) disusun menggunakan dua indikator yaitu responden mengetahui ciri-ciri hoaks atau mampu menilai (membedakan) informasi yang diterima adalah hoaks atau bukan, dan mampu dampak atau konsekuensi dari penyebaran hoaks. Pada aspek sikap (afektif) disusun menggunakan dua indikator yaitu responden mampu mengonfirmasi (kroscek) kebenaran informasi yang diperoleh dengan sumber rujukan yang lebih kredibel, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan kolega tanpa menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya (mengandung nilai pro kontra).

Adapun aspek tindakan (psikomotorik/konatif) disusun menggunakan dua indikator yang terdiri dari responden mendiamkan informasi yang diterima di ruang digital yang belum jelas kebenarannya, dan responden meneruskan informasi yang diterima di ruang digital tanpa dan/atau melalui proses kroscek dengan membaca informasi secara menyeluruh

termasuk mengonfirmasi kebenaran sumber informasinya.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden yaitu masa kerja dan pemahaman tentang hoaks dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19. Analisis data yang dilakukan tersebut dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS 21 for windows)*. Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien korelasi antara karakteristik responden dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid 19.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan program SPSS 21 seperti yang terlihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara masa kerja dan pemahaman tentang hoaks dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19. Artinya perilaku penyebaran hoaks dosen di masa pandemi Covid-19 tergantung pada masa kerja dan pemahaman tentang hoaks.

Tabel 8. Nilai koefisien korelasi antara faktor karakteristik responden dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19

No	Variabel (X1)	Perilaku Penyebaran Hoaks	
		r_s	Sig.
X1.1	Masa Kerja	.307*	.032
X1.2	Pemahaman tentang Hoaks	.320*	.025

Ket. *. Berhubungan nyata pada $\alpha=5\%$ (0.05)

** Berhubungan nyata pada $\alpha=1\%$ (0.01)

Faktor masa kerja memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku penyebaran hoaks. Arah hubungan pada semua aspek, baik pengetahuan, sikap, tindakan termasuk aspek perilaku secara keseluruhan bernilai positif. Hal tersebut memberikan arti bahwa semakin lama masa kerja seorang dosen, maka dapat dimungkinkan semakin tinggi untuk tidak menyebarkan informasi hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Sebaliknya, semakin baru masa kerja seorang dosen maka dimungkinkan semakin rendah untuk tidak menyebarkan informasi hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Singkatnya bahwa dosen yang memiliki masa kerja baru memiliki kerentanan untuk lebih mudah menyebarkan informasi hoaks termasuk informasi

yang belum jelas kebenarannya. Dosen tersebut diasumsikan belum mengetahui dan memahami ritme dalam menjalin dan menjaga hubungan dengan kolega yang sudah lebih lama menjadi dosen.

Hal yang sama berlaku untuk faktor pemahaman tentang hoaks yang memiliki hubungan nyata dengan perilaku penyebaran hoaks. Artinya bahwa semakin tinggi dosen memahami tentang hoaks termasuk dampaknya, maka semakin tinggi pula perilaku dosen untuk tidak menyebarkan ulang informasi hoaks atau yang belum jelas kebenarannya kepada orang lain. Nilai koefisien korelasi (r_s) yang bernilai negatif memiliki makna yang sama bahwa semakin tinggi pemahaman seorang dosen tentang hoaks dan dampaknya, maka akan semakin rendah seorang dosen untuk bertindak menyebarkan informasi hoaks atau yang belum jelas kebenarannya kepada orang lain. Adapun semakin rendah pemahaman seorang dosen tentang hoaks dan dampaknya, maka kecenderungan tindakan menyebarkan informasi hoaks termasuk yang belum jelas kebenarannya kepada orang lain.

Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi

Fenomena penyebaran hoaks di masyarakat saat ini cukup memprihatinkan terlebih kondisi bangsa Indonesia masih dalam suasana pandemi Covid-19. Hoaks sendiri diartikan sebagai sebuah istilah yang mulai ramai diperbincangkan sebagai nama lain dari informasi bohong, palsu, atau tidak benar. Perilaku penyebaran hoaks di sini adalah suatu tindakan responden dalam menyikapi penyebaran informasi bohong, palsu atau tidak benar (hoaks). Tindakan tersebut dapat berupa ikut menyebarkan ulang informasi hoaks atau mengabaikan informasi yang dianggap sebagai hoaks.

Responden yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami hoaks termasuk konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan apabila menyebarkan informasi hoaks. Apabila responden memiliki kemampuan literasi digital yang baik, maka kecenderungan tindakannya lebih memilih untuk mengabaikan informasi hoaks termasuk informasi yang belum jelas kebenarannya. Tabel 9 menunjukkan nilai koefisien korelasi antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19.

Tabel 9. Nilai koefisien korelasi antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19

Variabel (X2, Y)	Perilaku Penyebaran Hoaks (Y)	
	r_s	Sig.
Pencarian di Internet (<i>Internet Searching</i>)	.709**	.000
Pandu Arah (<i>Hypertext Navigation</i>)	.606**	.000
Evaluasi Konten (<i>Content Evaluation</i>)	.723**	.000
Penyusunan Pengetahuan (<i>Knowledge Assembly</i>)	.619**	.000
Literasi Digital (X2)	.797**	.000

Ket. *. Berhubungan nyata pada $\alpha=5\%$ (0.05)

** . Berhubungan nyata pada $\alpha=1\%$ (0.01)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan program SPSS 21 antara variabel literasi digital dengan variabel perilaku penyebaran hoaks. Berdasarkan uji korelasi tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan nyata antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan (Kertanegara, 2020) yang menemukan bahwa tingkat literasi media secara parsial berpengaruh terhadap perilaku penyebaran hoaks pada generasi Z. Hal ini menjadikan hipotesis alternatif dalam penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan nyata antara literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19 diterima.

Tinggi rendahnya literasi digital dapat menentukan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen. Semakin tinggi kompetensi literasi digital, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku dosen untuk mengabaikan (tidak menyebarkan) informasi hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Sebaliknya jika kompetensi literasi digital rendah maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku dosen untuk mengabaikan (tidak menyebarkan) informasi hoaks. Singkatnya, apabila apabila kompetensi literasi digital dosen tinggi, maka kesadaran tentang dampak penyebaran hoaks akan semakin tinggi sehingga perilaku penyebaran hoaks dapat dikendalikan dan sebaliknya ketika kompetensi literasi digital dosen rendah, maka kesadaran dampak penyebaran hoaks akan semakin rendah juga sehingga dapat dimungkinkan penyebaran hoaks akan semakin meluas.

Literasi digital dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan operasional (teknis) dan konseptual (substansi) dosen dalam mencari, memilih, membaca, mengelaborasi, menulis dan memahami termasuk menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital secara kritis. Kompetensi

tersebut dilihat menggunakan empat kompetensi inti literasi digital menurut Gilster tahun 1977 (Bawden, 2001) (A'yuni, 2015) yang terdiri dari keterampilan pencarian di internet (*internet searching*), keterampilan memahami pandu arah *hypertext* (*hypertext navigation*), keterampilan menilai konten (*content evaluation*) dan keterampilan menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*). Adapun perilaku penyebaran hoaks di sini dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan dosen dalam menyikapi penyebaran informasi hoaks yang beredar di ruang digital (internet). Tindakan tersebut dapat berupa ikut menyebarkan ulang informasi hoaks atau mengabaikan (tidak ikut menyebarkan) informasi yang dianggap hoaks atau yang belum jelas kebenarannya.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dosen berhubungan nyata dengan perilaku penyebaran hoaks memberikan gambaran bahwa tingkat literasi digital dosen yang tergolong sedang cenderung tinggi menjadi salah satu penentu tingkat perilaku untuk mengabaikan (tidak menyebarkan) informasi hoaks juga tergolong sedang cenderung tinggi. Dengan kata lain apabila setiap orang memiliki kompetensi literasi digital yang tinggi maka penyebaran hoaks dapat ditekan karena literasi digital dipandang sebagai sebuah keterampilan diri untuk mencari, memilih, membaca, mengelaborasi, menulis dan memahami termasuk menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital secara kritis. Maka dari itu kompetensi literasi digital dapat menjadi kunci penentu awal seseorang ketika merespons suatu stimulus berupa informasi hoaks.

Apabila individu mengetahui, memahami dan mampu menilai karakteristik berbagai informasi secara kritis maka individu tersebut akan lebih cenderung untuk mengabaikan informasi yang diperoleh di ruang digital yang dianggap sebagai informasi hoaks atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Herawati, 2019) yang menunjukkan bahwa setiap orang yang menerima stimulus berupa informasi bohong (hoaks) tidak selalu merespons dengan cara yang sama karena masing-masing memiliki nilai rujukan tersendiri. Setiap individu dapat menahan diri menyebarkan hoaks kepada pihak lain apabila mampu memahami ciri-ciri berita bohong pada suatu informasi dan memiliki nilai rujukan diri yang berbeda dengan ide yang ada pada informasi hoaks tersebut. Hal yang sama disampaikan (Juditha, 2020)

bahwa setiap orang dapat menahan menyebarkan hoaks ketika memiliki pengetahuan yang memadai untuk menilai bahwa informasi yang diterima adalah hoaks yang jelas-jelas sebagai informasi tidak benar, tidak bermanfaat dan membahayakan orang lain. Selain itu, Rahadi (2017) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa pengguna media sosial memahami dampak negatif yang muncul setelah menyebarkan informasi hoaks. Dampak tersebut tentu saja dapat memengaruhi sikap atau pendapat orang lain yang pada akhirnya mampu memecah belah bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan nyata antara karakteristik responden yaitu masa kerja dan pengetahuan tentang hoaks dan literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks pada kalangan dosen di masa pandemi Covid-19.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perlu dirumuskan dan dikeluarkan kebijakan oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital dosen. Jika kebijakan peningkatan kompetensi literasi digital dosen tidak dilakukan, maka sangat dimungkinkan dosen bisa menjadi korban sekaligus pelaku dari penyebaran hoaks di kalangan akademisi. Salah satu kebijakan yang dapat dirumuskan dan dikeluarkan oleh pemangku kepentingan adalah program pengendalian penyebaran hoaks dengan mengadakan kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi literasi digital untuk kalangan dosen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan karya tulis (artikel) ilmiah ini. Pertama, terima kasih disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai penyandang dana penelitian melalui sumber pembiayaan BOPTN. Kedua, terima kasih disampaikan kepada semua responden baik untuk uji kuesioner maupun untuk pengambilan data inti penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya mengisi kuesioner termasuk memberikan masukannya yang sangat berharga, dan terima kasih disampaikan kepada pihak lain yang tidak bisa dituliskan satu

persatu yang telah membantu untuk memaksimalkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (APJII), A. P. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Jakarta: Indonesia Survey Center (ISC).
- A'yuni, Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Unair*, 4 (2), 224-239.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation* 57 (2), 218-259.
- Garnesia, I. (2021, februari 26). *Tahun 2020: Tahunnya Hoaks Politik dan Hoaks Virus Corona*. Retrieved from tirto.id : Diunduh pada 8 Maret 2021: <https://tirto.id/tahun-2020-tahunnya-hoaks-politik-dan-hoaks-virus-corona-f9ui>.
- Herawati, N. H. (2019). Implikasi Literasi Media dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Kota Pontianak terhadap Kabar Bohong. *Jurnal Komunikasi dan Media*. 3 (2), hal 102-120.
- Indonesia, [. M. (2019). *Pemetaan Disinformasi/Misinformasi. MAFINDO Edisi Oktober*. Jakarta: MAFINDO.
- Jakarta, [. U. (2015). *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Biro Administasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*. 5 (2), hal : 105-116.
- Kertanegara, M. N. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z (Studi pada Siswa SMA Negeri 4 Depok). *Jurnal Konvergensi*. 2 (1), hal : 80-161.
- Kurniawati, J. &. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*. 8(2), hal 51-66.
- Mathar, T. (2014). Authors Collaboration in Digital Literacy From 1997 To 2013: A Bibliometric Study. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 2 (2), hal : 158-169.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nuralam, C. (Diposting pada 22 Januari 2021. Diunduh pada 7 Maret 2021). *1.387 Hoax Beredar di Media Sosial hingga 26 Januari 2021*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4468257/1387-hoaks-be>
- RA. (Diposting pada 4 Mei 2020. Diunduh pada 9 Maret 2021). *Pengguna Internet, 1998-2019*. Retrieved from lokadata: <https://lokadata.id/data/pengguna-internet-1998-2019-1588572409>

- Savitri, E. (2019). *Revolusi Industri 4.0 'Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis. Yogyakarta: Genesis.
- Singarimbun, M. &. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Solihin, M. (2020). *Pengantar Wacana: Peluang dan Tantangan Penyuluhan Sosial Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0, dalam: Representasi Materi Komunikasi Penyuluhan di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Syah, R. D. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*. 10 (2), hal : 60-69.
- Zulganef. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Halaman ini sengaja dikosongkan